

**PENGARUH MORALITAS INDIVIDU, RELIGIUSITAS DAN
BYSTANDER EFFECT TERHADAP KECENDERUNGAN KECURANGAN
AKUNTANSI (FRAUD)
(STUDI EMPIRIS PADA LPD SE-KECAMATAN MARGA)**

**I Made Restu Gunayasa¹
Ni Wayan Alit Erlinawati²**

^{1,2}Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia

¹e-mail : restugunayasa1998@gmail.com

ABSTRACT

Fraud (fraud) is an error that is carried out in a deliberate manner, within the scope of accounting, the concept of fraud (fraud) is a deviation from an accounting procedure that should be applied in an entity. The purpose of this research is to find out the effect of individual morality, religiosity and bystander effect on the tendency of accounting (fraud) tendencies in LPD in Kecamatan Marga. This research was carried out throughout the LPD office located in Kecamatan Marga appreciate, with as many as 46 samples. The sample determination method used is non-probability sampling, namely by means of purposive sampling, while the data analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results of the study show that: (1) Individual moralization has a negative influence on the tendency of accounting fraud (fraud), (2) Religiosity has a negative influence on accounting tendency (fraud), (3) System effect has a positive influence on accounting tendency (fraud).

Keywords: Individual Moralization, Religiosity, Bystander Effect, Tendency to Accounting Accounting (Fraud)

PENDAHULUAN

LPD (Lembaga Perkreditan Desa) merupakan lembaga keuangan milik desa pakraman yang mampu memberikan manfaat bagi masyarakat desa yaitu: (1) memberikan pelayanan yang lebih mudah untuk menyesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat, (2) memberikan pelayanan yang tersebar dan menjangkau berbagai sektor usaha masyarakat, (3) sebagian dari laba LPD langsung dapat dimanfaatkan untuk mendanai kegiatan adat, sehingga merupakan salah satu unit usaha desa adat, (4) mendukung pengembangan ekonomi dalam berbagai sektor di masyarakat desa (Partamawati, 2009).

Jumlah LPD di Bali saat ini sebanyak 1.433 dan tidak semuanya berkembang dengan baik. di Kabupaten Tabanan hingga saat ini memiliki LPD

sebanyak 307. Namun dari 307 LPD tersebut tidak semua berjalan atau berkembang dengan baik karena masih terdapat 54 LPD yang masih bermasalah yg tersebar di sejumlah Kecamatan. Khususnya Kecamatan Marga dari 28 LPD terdapat 5 LPD yang mengalami kebangkrutan yaitu: LPD Petiga, Baru, Cau, Gelagah dan Payangan. Masalah yang terjadi sebagian besar disebabkan oleh kredit yang macet akibat penyalahgunaan/ penyelewengan dana nasabah oleh pegawai LPD, dengan kata lain masalah yang menjadi faktor utama dalam perkembangan LPD di Kabupaten Tabanan khususnya di Kecamatan Marga adalah kecendrungan kecurangan akuntansi (*fraud*) oleh pegawai LPD itu sendiri.

Kecurangan akuntansi mengacu kepada kesalahan akuntansi yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan menyesatkan pembaca/pengguna laporan keuangan (Wells, 2007). Kecurangan ini dilakukan untuk mengambil keuntungan pribadi oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab. Menurut Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI (2007) *fraud* didefinisikan sebagai suatu jenis tindakan melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh sesuatu dengan cara menipu.

Salah satu contoh kecurangan yang terjadi di Kabupaten Tabanan adalah kasus yang terjadi di LPD Kota Tabanan. Dalam kasus ini terjadi penyelewengan dana nasabah yang dilakukan oknum pengurus LPD, yakni ketua atau manajer, sekretaris, dan bendahara dengan nominal mencapai Rp 1,2 Miliar, dikutip dari Bali Express (Jawa Pos Group). Selain itu kasus senada juga terjadi di LPD Sunantaya, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Ratusan nasabah

yang memiliki tabungan maupun deposito tidak bisa menarik uang mereka sejak akhir tahun 2017. Hal ini dikarenakan oleh penyelewengan dana nasabah yang dilakukan oleh oknum karyawan LPD itu sendiri. Dana yang diselewengkan mencapai 1,4 miliar. Dana ini diakui diselewengkan oleh Ketua LPD Sunantaya sebesar 1,2 miliar lebih, dan Sekretaris atau Bagian Pembukuan yang menggunakan dana nasabah sebesar Rp 150 juta.

Berdasarkan *Fraud Triangle Theory* faktor utama yang menyebabkan terjadinya kecurangan ada 3 yaitu: kesempatan (*opportunity*), tekanan (*pressure*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Kesempatan atau peluang adalah situasi yang membuka kesempatan bagi manajemen atau pegawai yang memungkinkan terjadinya kecurangan (Tuanggal, 2011). Menurut Dewi (2014), Faktor ekonomi, alasan emotional (iri/cemburu, balas dendam, kekuasaan, gengsi), nilai (*values*) dan karena dorongan keserakahan adalah beberapa hal yang menimbulkan tekanan untuk melakukan *fraud*. Rasionalisasi merupakan bagian *fraud triangle* yang paling sulit diukur. Rasionalisasi ditunjukkan saat pelaku mencari pembenaran sebelum melakukan kejahatan, bukan sesudah melakukan tindakan tersebut (Dewi, 2014).

Selain *Fraud Triangle Theory*, *GONE Theory* juga merupakan faktor pendorong seseorang melakukan tindak kecurangan. Menurut Bologna dalam Lisa (2013), *GONE theory* memiliki empat komponen yaitu *Greeds* (keserakahan), *Opportunities* (kesempatan), *Needs* (kebutuhan), *Exposures* (pengungkapan)

Kecendrungan kecurangan akuntansi dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah moralitas individu. Semakin buruk moralitas dari seseorang maka peluang terjadinya tindak kecurangan akan semakin besar. Moral yang buruk didefinisikan dapat mendorong individu bertindak tidak etis dan melakukan tindak kecurangan akuntansi. Semakin manusia tidak memiliki moral semakin memungkinkan untuk terjadinya kecurangan dalam suatu hal.

Religiusitas juga mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi. Agama mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah sehingga dapat dikatakan bahwa seseorang yang mempunyai religiusitas tinggi mereka tidak akan melakukan tindak kecurangan karena apa yang mereka lakukan akan bertentangan dengan ajaran agama yang mereka peluk.

Selain faktor moralitas individu, religiusitas, kecurangan akuntansi dapat terjadi karena adanya adanya efek pengamat (*bystander effect*), yaitu seseorang yang mengetahui suatu peristiwa adanya tindak kecurangan tetapi orang tersebut memilih untuk diam dan dengan sengaja membiarkannya atau tidak ingin ikut campur atau terlibat dalam kasus tersebut, yang nantinya dapat mempengaruhi atau membuat posisi dirinya bekerja akan terganggu.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul: **Pengaruh Moralitas Individu, Religiusitas dan *Bystander Effect* Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (*Fraud*) (Studi Empiris Pada LPD Se-Kecamatan Marga).**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah moralitas individu berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*) pada LPD Se-Kecamatan Marga?
2. Apakah religiusitas berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*) pada LPD Se-Kecamatan Marga?
3. Apakah *bystander effect* berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*) pada LPD Se-Kecamatan Marga?

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*) pada LPD Se-Kecamatan Marga.
2. Untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*) pada LPD Se-Kecamatan Marga.
3. Untuk mengetahui pengaruh *bystander effect* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*) pada LPD Se-Kecamatan Marga.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa yang menekuni atau berkarier di bidang akuntansi, untuk mengetahui lebih jauh mengenai berbagai skandal kecurangan akuntansi yang terjadi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk membantu memecahkan berbagai masalah yang ada serta dapat menjadi tambahan refrensi bagi penelitian selanjutnya. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan

peneliti mengenai kecurangan (*fraud*) khususnya dalam operasional LPD. Bagi objek penelitian, LPD Se-Kecamatan Marga penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengelola dalam mencegah terjadinya kecurangan (*fraud*).

KAJIAN PUSTAKA

Berdasarkan teori ini ada tiga faktor yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Ketiga faktor tersebut digambarkan dalam segitiga kecurangan (*fraud triangle*) yaitu: tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan pembenaran/justifikasi (*rationalization*). Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya sehingga membentuk konsep yang *agregate* untuk menjelaskan faktor-faktor fraud secara komprehensif.

a. Kesempatan (*opportunity*)

Kesempatan atau peluang adalah situasi yang membuka kesempatan bagi manajemen atau pegawai yang memungkinkan terjadinya kecurangan (Tunggal, 2011). Kesempatan ini mungkin disebabkan oleh kebijakan peraturan yang lemah, kurangnya pengawasan, sikap apatis, moralitas yang buruk, serta penyalahgunaan jabatan yang mempermudah melakukan kecurangan untuk kepentingan pribadi.

b. Tekanan (*pressure*)

Menurut Tunggal (2011), tekanan adalah dorongan orang untuk melakukan kecurangan, karyawan mungkin mendapat tekanan untuk melakukan kecurangan karena adanya kebutuhan finansial.

c. Pembenaran/Justifikasi (*rationalization*)

Rasionalisasi merupakan bagian *fraud triangle* yang paling sulit diukur. Rasionalisasi ditunjukkan saat pelaku mencari pembenaran sebelum melakukan kejahatan, bukan sesudah melakukan tindakan tersebut (Dewi, 2014). Bagi mereka yang tidak jujur akan lebih mudah merasionalisasi kecurangan.

Teori GONE pertama kali dikemukakan oleh Jack Bologne (1993). Teori GONE merupakan teori yang menyempurnakan Teori *triangle fraud*, dimana kedua teori tersebut mengungkapkan alasan seorang koruptor melakukan tindak kecurangan (*fraud*). Dalam teori *GONE* dikatakan bahwa terdapat faktor faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan meliputi: *greedy* atau keserakahan, *opportunity* atau kesempatan, *need* atau kebutuhan, *exposures* atau pengungkapan, (Bologna dalam Lisa, 2013).

Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), kecurangan akuntansi dapat digolongkan menjadi tiga jenis: kecurangan dalam laporan keuangan, penyalahgunaan aktiva dan korupsi.

a. Penyalahgunaan asset

Penyalahgunaan asset merupakan skema kecurangan yang paling umum dilakukan. Transaksi yang paling rentan untuk disalahgunakan adalah kas, akun cek, persediaan, peralatan, perlengkapan, dan informasi.

b. Kecurangan dalam laporan keuangan

Kecurangan dalam laporan keuangan ini berkaitan dengan kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Dalam hal ini, suatu kesalahan penyajian keuangan dapat dikatakan sebagai suatu kecurangan dalam laporan keuangan,

jika laporan tersebut memberikan manfaat langsung atau tidak langsung terhadap pelaku kecurangan.

c. Korupsi

Korupsi merupakan suatu tindakan yang tidak sah dan tidak dibenarkan yang dilakukan oleh pejabat untuk memanfaatkan pekerjaannya sehingga ia mendapatkan keuntungan untuk dirinya sendiri atau orang lain dengan melanggar hak dan kewajiban orang lain.

Moralitas adalah nilai atau norma yang menjadi pegangan bagi setiap individu untuk mengatur tingkah lakunya. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk suatu tindakan atau tingkah laku. Menurut Kohlberg (1971) dalam Putra (2018) menjelaskan bahwa moral berkembang melalui tiga tahapan, yaitu tahapan *pre-conventional*, *conventional* dan tahapan *post-conventional*.

Religiusitas berasal dari kata “religi” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti kepercayaan terhadap Tuhan. Religiusitas adalah pengabdian terhadap agama. Jalaluddin (2010) mendefinisikan Religiusitas sebagai integrasi secara kompleks antara pengetahuan, perasaan, dan perilaku keagamaan dalam diri manusia. Religiusitas juga merupakan suatu sistem yang terintegrasi dari keyakinan (*belief*), gaya hidup, aktivitas ritual, dan institusi yang memberikan makna dalam kehidupan manusia pada nilai-nilai yang suci atau nilai-nilai tertinggi (Glock dan Stark, 1965).

Bystander effect adalah fenomena sosial di bidang psikologi dimana semakin besar jumlah orang yang ada di sebuah tempat kejadian, akan semakin

kecil kemungkinan orang-orang tersebut membantu seseorang yang sedang berada dalam situasi darurat di tempat kejadian itu (Sarwono, 2009). Menurut Coloroso (2008) dalam Asiah (2017) menjelaskan empat alasan berikut sebagai pembeda yang paling sering diberikan untuk tidak ikut campur:

- a. Sang *bystander* takut dirinya ikut tersakiti.
- b. *Bystander* takut menjadi target atas tindakan yang tidak dia lakukan.
- c. *Bystander* takut melakukan sesuatu yang hanya memperburuk situasi.
- d. *Bystander* tidak tahu tindakan yang harus dilakukan.

1. Pamungkas (2014)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Religiusitas dan Rasionalisasi Dalam Mencegah dan Mendeteksi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh religiusitas dan rasionalisasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil dari penelitian ini adalah religiusitas berpengaruh negatif terhadap rasionalisasi. Religiusitas berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan religiusitas sebagai variabel independen.

2. Herlyana (2017)

Penelitian yang dilakukan Herlyana (2017) berjudul “Pengaruh Religiusitas dan Spiritualitas Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh religiusitas dan spiritualitas terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Hasil dari penelitian ini adalah

religiusitas berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik mahasiswa. dan spiritualitas juga berpengaruh negative terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Persamaan dalam penelitian ini adalah penggunaan variabel religiusitas sebagai variabel bebas atau independent.

3. Tyastiari (2017)

Penelitian yang dilakukan Tyastiari (2017) berjudul “Pengaruh *Bystander Effect*, *Whistleblowing*, dan Prilaku Etis Terhadap *Financial Statement Fraud*”. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh *bystander effect*, *whistleblowing*, dan prilaku tidak etis terhadap *financial statement fraud*. Hasil dari penelitian ini adalah secara parsial *bystander effect* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan *whistleblowing* dan prilaku etis berpengaruh negatif. Persamaan penelitian ini adalah penggunaan variabel *bystander effect* sebagai variabel bebas.

4. Udayani (2017)

Penelitian yang dilakukan udayani (2017) dengan judul “Pengaruh Pengendalian Internal dan Moralitas Individu Pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengendalian internal dan moralitas individu pada kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pengendalian internal dan moralitas individu berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada villa di kawasan Umalas. Persamaan dalam penelitian ini

adalah penggunaan variabel moralitas sebagai variabel bebas dan variabel kecenderungan kecurangan akuntansi sebagai variabel terikat.

5. Putra (2018)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Pengendalian Internal, Budaya Organisasi, dan Moralitas Pada Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) di LPD Se-Kabupaten Gianyar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengendalian internal, budaya organisasi, dan moralitas pada kecenderungan kecurangan (*fraud*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengendalian internal, budaya organisasi dan moralitas berpengaruh negatif pada kecenderungan kecurangan (*fraud*) di LPD Se-Kabupaten Gianyar. Persamaan penelitian ini yaitu terletak pada variabel bebas yaitu moralitas dan variabel terikat yaitu kecenderungan kecurangan (*fraud*).

Menurut Welton *et al.*, (1994) dalam Udayani dan Sari (2017), menyatakan bahwa kemampuan individu dalam menyelesaikan dilema etika dipengaruhi oleh level penalaran moralnya. Individu yang memiliki level penalaran moral rendah cenderung akan melakukan hal-hal yang menguntungkan dirinya sendiri. Individu dengan level penalaran moral tinggi dalam tindakannya akan memperhatikan kepentingan orang-orang di sekitarnya dan mendasarkan tindakannya pada prinsip-prinsip moral. Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Udayani dan Sari (2017) yang menyatakan bahwa moralitas berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*). Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Latrini (2018) yang menyatakan bahwa moralitas berpengaruh negatif terhadap

kecenderungan kecurangan. Berdasarkan uraian di atas maka disusun hipotesis yaitu:

H₁ : Moralitas Individu berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*).

Religiusitas merupakan tingkat keyakinan seseorang yang spesifik dalam nilai-nilai agama yang dipraktekkan seorang individu didalam kehidupannya. Dengan begitu seseorang yang memiliki tingkat Religiusitas yang tinggi akan mampu mempertimbangkan segala perilakunya sesuai ajaran agama yang dianutnya. Keyakinan seseorang terhadap agama yang dianutnya dapat mencegah perilaku tidak etis dari seseorang. Maka dari itu, seseorang yang memiliki Religiusitas yang tinggi mempunyai kendali diri yang kuat sehingga dapat mencegah dan meminimalisir tindak kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas (2014), yang menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan uraian di atas maka disusun hipotesis yaitu:

H₂ : Religiusitas berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*).

Kecenderungan kecurangan akuntansi terjadi karena adanya efek pengamat (*bystander effect*), yaitu seseorang yang mengetahui adanya tindak kecurangan, tetapi orang tersebut lebih memilih diam dan dirinya dengan sengaja membiarkannya karena tidak ingin ikut terlibat dalam kasus tersebut, yang dapat membuat atau mempengaruhi posisi atau jabatan pekerjaannya terganggu. Hal ini menunjukkan bahwa *bystander effect* berpengaruh positif

terhadap terjadinya tindak kecurangan. Jika *bystander effect* semakin tinggi, maka terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi juga semakin tinggi. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Tyastiari (2017), menyatakan bahwa *bystander effect berpengaruh positif* terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas maka disusun hipotesis yaitu:

H₃ : *Bystander Effect* berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*).

METODE PENELITIAN

Kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*) mengacu kepada kesalahan akuntansi yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan menyesatkan pembaca/pengguna laporan keuangan. Kecurangan ini dilakukan untuk mengambil keuntungan pribadi oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab. Kecenderungan kecurangan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah Moralitas Individu. Moral adalah hal-hal yang sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik, mana yang tidak baik dan mana yang wajar ataupun tidak wajar. Semakin manusia tidak memiliki moral semakin memungkinkan untuk terjadinya kecurangan dalam suatu hal.

Religiusitas juga memengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi. Religiusitas adalah suatu tingkat kepercayaan, keyakinan, dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Sehingga seseorang yang mempunyai religiusitas tinggi mereka tidak akan melakukan tindak kecurangan karena apa yang mereka lakukan akan bertentangan dengan ajaran agama yang mereka peluk.

Selain moralitas individu dan religiusitas kecenderungan kecurangan akuntansi juga dipengaruhi oleh *bystander effect* (efek pengamat), yaitu seseorang yang mengetahui adanya tindak kecurangan, tetapi memilih diam dan dalam dirinya sengaja membiarkannya karena tidak ingin terlibat dalam kasus tersebut, yang dapat membuat posisi atau jabatan pekerjaannya terganggu. Hal ini menunjukkan bahwa *bystander effect* berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Jika *bystander effect* semakin tinggi, maka terjadinya tindak kecurangan juga semakin tinggi.

Moralitas adalah nilai atau norma yang menjadi pegangan bagi setiap individu untuk mengatur tingkah lakunya. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk suatu tindakan atau tingkah laku. Menurut Amalia (2018) Moralitas individu dapat diukur dengan indikator yaitu interaksi antar karyawan, pemberian bonus kepada karyawan yang patuh, ke ikut sertaan pemimpin instansi dalam menyusun laporan realisasi anggaran, penyusunan laporan keuangan sesuai dengan undang-undang yang berlaku, dan penyusunan laporan realisasi anggaran dibuat sesuai kondisi dengan mempertimbangkan kesejahteraan masyarakat. Moralitas individu diukur dengan 5 (lima) item pertanyaan dengan menggunakan skala *likert* 1 – 5. Setiap instrumen pertanyaan mewakili setiap indikator yang mengukur setiap tahapan moralitas individu.

Religiusitas juga merupakan suatu sistem yang terintegrasi dari keyakinan (*belief*), gaya hidup, aktivitas ritual, dan institusi yang memberikan makna dalam kehidupan manusia pada nilai-nilai yang suci atau nilai-nilai

tertinggi (Glock dan Stark, 1965). Religiusitas diukur dengan 5 dimensi yaitu: dimensi keyakinan, dimensi peribadatan, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan, dimensi konsekuensi. Instrumen diukur dengan menggunakan skala *likert* 1 – 5.

Bystander effect adalah fenomena sosial di bidang psikologi dimana semakin besar jumlah orang yang ada di sebuah tempat kejadian, akan semakin kecil kemungkinan orang-orang tersebut membantu seseorang yang sedang berada dalam situasi darurat di tempat kejadian itu. Artinya seseorang yang mengetahui suatu tindak kecurangan tetapi orang tersebut memilih diam dan tidak ikut campur karena takut memperburuk situasi dan jabatannya terganggu. *Bystander effect* merupakan tindakan negatif yang dilakukan seorang karyawan yang melanggar aturan dalam organisasi. Instrumen diukur dengan menggunakan skala *likert* 1–5. *Bystander effect* diukur dengan indikator (Sarwono, 2009) sebagai berikut:

- a. Pengaruh sosial, yaitu pengaruh dari orang lain yang dijadikan sebagai patokan untuk ikut campur, seseorang akan ikut campur jika orang lain juga ikut campur;
- b. Hambatan *bystander*, yaitu merasa dirinya dinilai oleh orang lain dan risiko membuat malu diri sendiri karena tindakannya ikut campur yang kurang tepat akan menghambat orang lain untuk ikut campur;
- c. Penyebaran tanggung jawab membuat tanggung jawab untuk ikut campur menjadi terbagi karena hadirnya orang lain.

Kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*) merupakan tindakan yang dilakukan dengan dasar kesengajaan yang tujuannya untuk memperoleh keuntungan dengan cara memanipulasi laporan, sehingga laporan keuangan yang dicantumkan tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Menurut Wilopo (2006), indikator Pengukuran kecenderungan kecurangan akuntansi yaitu:

- a. Kecenderungan untuk melakukan manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya.
- b. Kecenderungan untuk melakukan penyajian yang salah satu penghilangan peristiwa, transaksi, atau informasi yang signifikan dari laporan keuangan.
- c. Kecenderungan untuk melakukan salah menerapkan prinsip akuntansi secara sengaja.
- d. Kecenderungan untuk melakukan penyajian laporan keuangan yang salah akibat pencurian (penyalahgunaan/penggelapan) terhadap aktiva yang membuat entitas membayar barang/jasa yang tidak terima.
- e. Kecenderungan untuk melakukan penyajian laporan keuangan yang salah akibat perlakuan yang tidak semestinya terhadap aktiva dan disertai dengan catatan atau dokumen palsu dan dapat menyangkut satu atau lebih individu.

Variabel ini diukur dengan instrument penelitian yang dikembangkan oleh Shintadewi (2015), dengan menggunakan 15 pertanyaan yang mewakili masing-masing indikator. Indikator ini diukur dengan skala *likert* 1 – 5.

Menurut Sugiyono (2013), Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh LPD yang ada di Kecamatan Marga yang masih aktif berjumlah 23 LPD dengan jumlah karyawan 115 orang.

Menurut Sugiyono (2013), Sampel adalah bagian dari populasi yang terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* yaitu dengan *purposive sampling*. Dimana dalam penelitian ini diambil pertimbangan sebagai sampel yaitu :

1. LPD yang digunakan adalah LPD yang berstatus aktif
2. Seluruh pegawai yang terlibat dalam penyusunan laporan keuangan seperti:
 - Ketua/Kepala LPD
 - Pegawai yang bertugas di bagian keuangan
3. Dengan kriteria sudah menjabat lebih dari 1 tahun

Karena bagian akuntansi/bendahara terlibat langsung dalam pembuatan/ penyusunan laporan keuangan dan pimpinan/kepala LPD adalah orang yang menyetujui dan mempertanggungjawabkan laporan keuangan tersebut, dan mereka lebih memahami seluruh kegiatan dari perusahaan. Sehingga didapat sampel dari keseluruhan adalah berjumlah 46 orang.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh dari variabel bebas yang akan diteliti yaitu digunakan untuk mengukur moralitas individu, religiusitas, dan *bystander effect* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*). Adapun persamaan regresi linier berganda dirumuskan adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2011):

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

Y = Kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*)

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

X₁ = Moralitas Individu

X₂ = Religiusitas

X₃ = *Bystander Effect*

e = *error*

Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan dalam kuesioner mampu mengungkap sesuatu yang akan diukur (Ghozali, 2016). Valid tidaknya kuesioner pada setiap variabel dilihat dari nilai *pearson correlation* yang >0,30.

Menurut Ghozali (2016) suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap kuesioner konsisten dari waktu ke waktu. Suatu konstruk atau variable dikatakan reliabel jika nilai *cronbachs alpha* > dari 0,60

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan metode *kolmogorov smirnov*, dengan melihat nilai signifikan pada angka 0,05 maka data berdistribusi normal dan H₁ di terima. Sebaliknya jika probabilitas data < 0,05 maka H₀ di tolak dan dikatakan bahwa data tidak berdistribusi normal (Zainal, 2013).

2. Uji Multikolinieritas

Untuk melihat ada atau tidaknya multikolinieritas maka dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *Varianc Inflation Factor* (VIF), dengan kriteria sebagai berikut: jika nilai VIF > 10 dan *tolerance* < 0,1 maka terdapat gejala multikolinieritas (Zainal, 2013).

3. Uji Heteroskedastisitas

Untuk menguji terjadi atau tidaknya heterokedastisitas digunakan uji *glejser* sebagai berikut: 1) apabila $\text{sig} > 0,05$ maka tidak terdapat gejala heterokedastisitas; 2) apabila $\text{sig} < 0,05$ maka terdapat gejala heterokedastisitas (Zainal, 2013).

1. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji statistik F digunakan untuk menguji kelayakan atau validitas dari suatu model regresi berganda dan untuk mengetahui apakah model penelitian dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Apabila tingkat signifikansi $F \leq \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

2. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016). Apabila tingkat signifikansi $t \leq \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen, Ghozali (2016). Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif digunakan sebagai analisis untuk melihat distribusi data yang digunakan sebagai sampel. Statistik deskriptif menggambarkan distribusi data yang terdiri dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan nilai standar deviasi atas data yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.1. Analisis Statistik Deskriptif

Variabel Penelitian	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Moralitas Individu (X ₁)	46	15.00	25.00	22.3261	2.62513
Religiusitas (X ₂)	46	31.00	50.00	45.5870	4.28214
<i>Bystander Effect</i> (X ₃)	46	8.00	14.00	9.4348	1.72114
<i>Fraud</i> (Y)	46	15.00	33.00	18.8261	4.81343
Valid N (<i>listwise</i>)	46				

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan data pada Tabel 4.1 dapat dijelaskan hasil analisis statistik deskriptif variabel penelitian sebagai berikut:

1. Moralitas Individu (X₁) yang didapat dari 46 responden memiliki nilai *minimum* sebesar 15.00, nilai *maximum* sebesar 25.00, nilai *mean* sebesar 22.3261 dan nilai standar deviasi sebesar 2.62513. ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai moralitas individu yang diteliti nilai terhadap rata-ratanya sebesar 2.62513.
2. Religiusitas (X₂) yang didapat dari 46 responden memiliki nilai *minimum* sebesar 31.00, nilai *maximum* sebesar 50.00, nilai *mean* sebesar 45.5870 dan nilai standar deviasi sebesar 4.28214. ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai religiusitas yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 4.28214.
3. *Bystander Effect* (X₃) yang didapat dari 46 responden memiliki nilai *minimum* sebesar 8.00, nilai *maximum* sebesar 14.00, nilai *mean* sebesar 9.4348 dan nilai standar deviasi sebesar 1.72114. ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai *bystander effect* yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 1.72114.
4. *Fraud* (Y) yang didapat dari 46 responden memiliki nilai *minimum* sebesar 15.00, nilai *maximum* sebesar 33.00, nilai *mean* sebesar 18.8261 dan nilai standar deviasi sebesar 4.81343. ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai

kecenderungan kecurangan yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 4.81343.

Pengujian tingkat validitas tiap item dipergunakan analisis item, artinya mengkorelasikan skor tiap item dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor item. Adapun hasil uji coba mengenai tingkat validitas butir pernyataan dapat dilihat pada lampiran 5. Berdasarkan hasil perhitungan nilai *pearson correlation* dari tiap-tiap butir pernyataan atas variabel moralitas individu, religiusitas, *bystander effect*, dan kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*) dalam kuisisioner yang diperoleh dengan bantuan *SPSS 21 for Windows* menunjukkan nilai *pearson correlation* dari tiap-tiap butir pertanyaan pada setiap variabel besarnya di atas 0,3. Hal ini berarti semua butir pernyataan dalam kuisisioner tersebut dapat dikatakan valid. (Sumber lampiran 5).

Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. *SPSS* memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha* (α). Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada lampiran 5, maka dapat dijelaskan bahwa nilai *Cronbachs Alpha* untuk semua variabel penelitian nilainya di atas 0,60, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa butir-butir instrumen penelitian tersebut reliabel. (Sumber lampiran 5).

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Kolgomorov-Smirnov* yang biasa disebut dengan K-S yang tersedia dalam program *SPSS 21.00 For Windows*. Kriteria yang digunakan adalah dengan membandingkan antara

tingkat signifikansi yang didapat dengan tingkat *alpha* yang digunakan, dimana data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila sig. > 0,05.

Tabel 4.2. Hasil Uji Normalitas

	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>	46
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	
<i>Mean</i>	.0000000
<i>Std. Deviation</i>	2.71465147
<i>Most Extreme Differences</i>	
<i>Absolute Positive</i>	.099
<i>Negative</i>	-.099
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	.673
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.755

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* pada Tabel 4.2 tersebut menunjukkan bahwa nilai *Asymp, Sig, (2-tailed)* sebesar 0,755, nilai *Asymp, Sig, (2-tailed)* jauh di atas $\alpha=0,05$ hal ini berarti Hipotesis nol (H_0) ditolak atau data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas melihat nilai *tolerance* atau *variance inflation factor* (VIF). Jika *tolerance* lebih dari 10% atau VIF kurang dari 10 maka dikatakan tidak ada multikolinearitas. Untuk lebih jelasnya hasil pengujian multikolonieritas dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.3. Uji Multikolinearitas

<i>Model</i>	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
Moralitas Individu	.479	2.089
¹ Religiusitas	.492	2.034
<i>Bystander Effect</i>	.961	1.040

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan uji multikolinearitas pada Tabel 4.3, dapat dijelaskan bahwa nilai *tolerance* semua variabel lebih besar dari

10% atau 0,1 (Moralitas Individu=0,479; Religiusitas=0,492; *Bystander Effect*=0,961) dan nilai VIF lebih kecil dari 10 (Moralitas Individu=2,089; Religiusitas=2,034; *Bystander Effect*=1,040) yang berarti sudah tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen.

Pengujian Heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Metode ini dilakukan dengan meregresi nilai *absolut residual* dengan variabel bebas. Jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka dikatakan model bebas dari heteroskedastisitas. Untuk lebih jelasnya hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.4. Uji Heteroskedastisitas

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
(<i>Constant</i>)	8.344	3.068		2.720	.009
1 Moralitas Individu	-.140	.132	-.210	-1.063	.294
Religiusitas	-.100	.080	-.244	-1.250	.218
<i>Bystander Effect</i>	.148	.142	.145	1.039	.305

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan data pada Tabel 4.4, dapat dijelaskan hasil uji statistik terlihat bahwa variabel moralitas individu=0,294; religiusitas=0,218; *bystander effect*=0,305 memiliki signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda, dengan tujuan untuk menguji pengaruh moralitas individu, religiusitas, dan *bystander effect* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*):

Tabel 4.5. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>T</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
<i>(Constant)</i>	35,005	5,356		6,535	0,000
Moralitas Individu (X_1)	-0,661	0,231	-0,361	-2,866	0,006
Religiusitas (X_2)	-0,313	0,140	-0,279	-2,246	0,030
<i>Bystander Effect</i> (X_3)	1,363	0,248	0,488	5,493	0,000
<i>R</i>	0,826				
<i>Adjusted R Square</i> (R^2)	0,659				
F-hitung	30,016				
<i>Sig. F</i>	0,000				

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan data pada Tabel 4.5 di atas, dapat ditentukan persamaan regresi linier berganda, yaitu: $Y = 35,005 - 0,661 (X_1) - 0,313 (X_2) + 1,363 (X_3) + e$, dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar 35,005 artinya jika moralitas individu, religiusitas, dan *bystander effect* nilainya adalah 0 (nol), maka kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*) nilainya sebesar 35,005.
- b. Koefisien regresi variabel moralitas individu sebesar - 0,661 artinya jika variabel independen lainnya nilainya tetap dan moralitas individu mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*) akan mengalami penurunan sebesar 0,661 satuan.
- c. Koefisien regresi variabel religiusitas sebesar - 0,313 artinya jika variabel independen lainnya nilainya tetap dan religiusitas mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*) akan mengalami penurunan sebesar 0,313 satuan.

d. Koefisien regresi variabel *bystander effect* sebesar 1,363 artinya jika variabel independen lainnya nilainya tetap dan *bystander effect* mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*) akan mengalami kenaikan sebesar 1,363 satuan.

Berdasarkan data pada Tabel 4.5 dapat dijelaskan bahwa pada model ini, nilai Sig. F hitung sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai $\alpha=0,05$ menunjukkan model penelitian ini layak untuk digunakan sebagai alat analisis untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hal ini dapat dijelaskan bahwa moralitas individu, religiusitas, dan *bystander effect* berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*).

Sesuai dengan hasil penelitian di mana nilai t hitung pada variabel moralitas individu sebesar -2,866 dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,006 lebih kecil dari 0,05, hal tersebut menunjukkan bahwa moralitas individu berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*).

Sesuai dengan hasil penelitian di mana nilai t hitung pada variabel religiusitas sebesar -2,246 dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,030 lebih kecil dari 0,05, hal tersebut menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*).

Sesuai dengan hasil penelitian di mana nilai t hitung pada variabel *bystander effect* sebesar 5,493 dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, hal tersebut menunjukkan bahwa *bystander effect* berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*).

Berdasarkan data pada Tabel 4.5 dapat dijelaskan bahwa besarnya nilai *adjusted r square* (R^2) adalah sebesar 0,659, ini berarti 65,9% variasi variabel dependen kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*) dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen moralitas individu, religiusitas, dan *bystander effect* sedangkan selebihnya sebesar 34,1% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Berdasarkan hasil penelitian dimana nilai koefisien regresi sebesar -0,661 dan nilai t hitung pada variabel moralitas individu sebesar -2,866 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,006 lebih kecil dari 0,05, ini berarti moralitas individu berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*). Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan terhadap moralitas individu (moralitas individu yang baik) berdampak pada penurunan terhadap *fraud*. Hasil penelitian tersebut mendukung penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Udayani dan Sari (2017) yang menyatakan bahwa moralitas berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*). Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Latrini (2018) yang menyatakan bahwa moralitas berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan

Berdasarkan hasil penelitian dimana nilai koefisien regresi sebesar -0,313 dan nilai t hitung pada variabel religiusitas sebesar -2,246 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,030 lebih kecil dari 0,05, ini berarti religiusitas berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*). Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan atas nilai religiusitas berdampak pada penurunan *fraud*. Keyakinan seseorang terhadap agama yang dianutnya dapat

mencegah perilaku tidak etis dari seseorang. Maka dari itu, seseorang yang memiliki religiusitas yang tinggi mempunyai kendali diri yang kuat sehingga dapat mencegah tindak kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas (2014), menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Berdasarkan hasil penelitian dimana nilai koefisien regresi sebesar 1,363 dan nilai t hitung pada variabel *bystander effect* sebesar 5,493 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, ini berarti *bystander effect* berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*). Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan atas *bystander effect* berdampak terhadap peningkatan *fraud*. Jika *bystander effect* semakin tinggi, maka terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi juga semakin tinggi. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tyastiari (2017), menyatakan bahwa *bystander effect* berpengaruh positif terhadap kecurangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Sesuai dengan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Moralitas individu berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*).
2. Religiusitas berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*).

3. *Bystander effect* berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*).

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka diajukan beberapa saran yang diharapkan akan memberikan manfaat dalam mengurangi kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*) pada LPD Se-Kecamatan Marga, yaitu:

1. Aspek moralitas individu hendaknya perlu mendapatkan perhatian lebih, sebaiknya setiap pengurus LPD Se-Kecamatan Marga harus dibekali pendidikan mental yang kuat sehingga memiliki moralitas yang tinggi, yang diharapkan mampu menekan laju tindak kecurangan.
2. Aspek religiusitas hendaknya perlu mendapatkan perhatian lebih, hendaknya pengurus beserta semua staf dan jajaran di lingkungan LPD Se-Kecamatan Marga diharapkan juga untuk dapat lebih sering terlibat dalam kegiatan keagamaan, sehingga hal ini akan semakin menguatkan prinsip dan berpegang teguh pada nilai agama untuk menghindari tindakan yang merugikan dirinya dan orang lain.
3. Aspek *bystander effect* perlu mendapatkan perhatian lebih, melalui peningkatan komunikasi dengan badan pengawas atau dengan pihak pengamat untuk lebih meningkatkan tanggung jawab dan profesionalisme kerja sehingga kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*) bisa diminimalisir, sebab setiap masalah yang terjadi merupakan tanggung jawab bersama.
4. Penelitian selanjutnya dapat meneliti variabel lain yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*) seperti komitmen

kepemimpinan, kesesuaian kompensasi, asimetri informasi, ketaatan aturan akuntansi, dan efektivitas pengendalian internal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, Yanita Maya. 2015. Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kecurangan (Fraud) di Sektor Pemerintahan Kabupaten Klaten. *Accounting Analysis Journal*, 4 (3), Hal. 7-9. Universitas Negeri Semarang.
- Amalia, Rizky. 2018. Pengaruh Asimetri Informasi Moralitas Pimpinan Kesesuaian kompensasi Efektivitas Pengendalian Internal *Good Governance* dan Keadilan Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Association of Certified Fraud Examier. 2014. *Report To The nations on Occupational Fraud and Abuse*. Canada: *Global Headquarters*.
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI), Peraturan No. 1 Tahun 2007 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan.
- Bali Express. 2018. Dana LPD Kota Tabanan Menguap, Nasabah Bingung, Manajer menghilang. Diunduh tanggal 24 Oktober 2019, <https://baliexpress.jawapos.com>
- Bali Express. 2018. Karyawan LPD Sunantaya Selewengkan Dana Rp 1,4 M. Diunduh tanggal 24 Oktober 2019, <http://sinergi.radarmalang.id>
- Dewi, Gusti Ayu Ketut Rencana Sari. 2014. Pengaruh Moralitas Individu dan Pengendalian Internal Pada Kecurangan Akuntansi (Studi Eksperimen Pada Pemerintah Daerah Provinsi Bali). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1 (1), Hal 77-92.
- Dorminey, J., A.S. Fleming., M.J. Kranacher, dan R.A. Riley. 2011. Beyond The Fraud Triangle. Enchancing Deterrence of Economic Crimes. *CPA Journal*. 80 (7), 17-23.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi ke-8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand McNally.
- Herlyana, Made Vonny. 2017. Pengaruh Religiusitas dan Spiritualitas Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akademik (Studi Empiris Pada Mahasiswa

- Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja). *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2).
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Profesional Akuntan Publik*. SA Seksi 319. Pertimbangan Atas Pengendalian Intern Dalam Audit Laporan Keuangan.
- Jalaluddin. (2010). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lestari, Ni Komang L. Supadmi, Ni Luh. 2017. Pengaruh Pengendalian Internal, Integritas, Aimetri informasi Pada Kecurangan Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21(1), 389-417.
- Lisa Amelia Hermawan. 2013. Pengaruh Keadilan Organisasi dan Pengendalian Internal Terhadap Kecurangan (Studi Empiris Pada Kantor CabangUtama Bank Pemerintah di Kota Padang). *Artikel*. Universitas Negeri Padang
- Pamungkas, Imang Dapit. 2014. Pengaruh Religiusitas dan Rasionalisasi Dalam Mencegah dan Mendeteksi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 15(02), 1693-0908.
- Partamawati, Ni Putu. 2008. Pemberdayaan Lembaga Perkereditan Desa (LPD) dalam Mendorong Panggalian Dana Pembangunan Pedesaan di Provinsi Bali. *Sarathi*, 15(1).
- Putra, Latrini. 2018. Pengaruh Pengendalian Internal, Budaya Organisasi, dan Moralitas Pada Kecenderungan Kecurangan (Fraud) di LPD Se-Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 25(3), 2155-2184.
- Sarwono, S., & Meinarno. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Shintadevi, Prekanida Farizqa. 2015. Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Dengan Perilaku Tidak Etis Sebagai Variabel Intervening pada Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Nominal*, 4 (2), hal. 122-124. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tunggal, Amin Widjaja. 2011. *Pengantar Internal Auditing*. Jakarta : Harvarindo.
- Tyastiari, Ni Made Oka. 2017. Pengaruh Bystander Effect, Whistleblowing, dan Perilaku Etis Terhadap Financial Statement Fraud (Studi Empiris Pada Kasus Fraud Pegawai Negeri Sipil Pemerintah Kabupaten Gianyar). *E-journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2).
- Udayani, Anak Agung K. Finty. Sari, Maria M. Ratna. 2017. Pengaruh Pengendalian Internal dan Moralitas Individu pada Kecenderungan

Kecurangan Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(3). hal.1744-1799.

Wells, J. T. 2007. *Corporate Fraud Handbook: Prevention and Detection: Second Edition*. John Wiley and Sons Inc.

Willopo, 2006. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Studi Pada Perusahaan Publik dan Perusahaan Badan Usaha Milik Negara. *SNA IX*: Padang.

Zainal, Rizki. 2013. Pengaruh Efektifitas Pengendalian Intern, Asimetri Informasi dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (*Fraud*) (Studi Empiris Kantor Cabang Bank Pemerintah dan Swasta di Kota Padang). *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.